

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya perkembangan zaman layaknya zaman menjadi modern seperti sekarang ini tentunya segala hal ikut juga menjadi modern, bukan dari segi gaya saja, bukan dari segi teknologi saja, namun kemauan pun ikut menjadi modern. Tentunya ini menjadi sebuah kejanggalan yang sudah mulai melekat dan membekas di berbagai kalangan manusia. Banyak juga orang-orang yang beranggapan bahwa kehidupan itu hanya sebatas menikmati kenikmatan dunia saja dan berakhir di kematian tanpa harus memikirkan pertanggung jawaban selama mereka hidup di muka bumi ini dan tidak tahu hakikat untuk apa mereka diciptakan kemudian akan ke mana mereka kembali setelah mereka mati nanti (Alpendri, 2022, 1). Dengan majunya zaman semakin modern ini menjadikan salahsatu penyebab dikalangan manusia rentan dalam segi keimanan karena tergoyahkan dengan gemerlapnya kehidupan duniawi semata, termasuk mereka juga tidak begitu paham bagaimana kehidupan nanti setelah mati dan bagaimana begitu berartinya bekal nanti menuju mati.

Namun yang menjadi problematika di kalangan umat manusia yaitu menuntut fokus untuk mencari hal-hal yang dapat menyenangkan mereka, memuaskan hawa nafsu mereka dengan berupa ambisi keduniawian semata, baik itu terlena dengan pekerjaannya, terlena dengan karirnya ataupun lain sebagainya, sehingga mereka lupa akan hak-hak dan kewajiban mereka terhadap Tuhan, di samping mereka harus mencari nafkah untuk menjalani hidup mereka sehari-hari sebagai hak kemanusiawian. Dan pada akhirnya yang menjadi titik permasalahan mereka itu atas dasar nafsu yang tidak bisa dikendalikan oleh mereka, sehingga tingkat kemauannya pun semakin tinggi dan terus semakin banyak tiada habisnya, ditambah sifat kehidupan duniawi itu identiknya panas dan fana makanya pada akhirnya haus dan haus tiada akhirnya, sesuai Firman Allah: “Sesungguhnya kehidupan dunia itu permainan dan senda gurau” (QS. Muhammad [47]: 36).

Fenomena ini mungkin sudah sering terjadi dan bahkan sudah mendarah daging di kalangan umat manusia zaman sekarang ini. Namun hal ini perlu manusia batasi, perlu di stop dan yang paling penting perlu disadari sehingga nantinya manusia bisa memahami letak salah yang ada pada diri masing-masing, dan mana yang perlu di benahi dari akar permasalahan pada diri manusia tersebut. Jika manusia mencoba memperhatikan fenomena yang terjadi di kalangan manusia, setidaknya manusia akan menemukan bahwa hidup dan mati itu hakikatnya silih berganti terjadi. Al-Qur'an juga mencatat sikap orang-orang musyrik setelah menyadari akan fenomena ini: "Mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, manusia mati kemudian hidup dan tidak ada yang membinasakan seseorang selain masa". Namun kenyataannya Allah swt, langsung membantahnya melalui ayat selanjutnya yaitu "Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja", (Qs. Al-Jatsiyah [45]: 24) (Shihab, 2013. 02). Dengan adanya keterangan ini sudah menjadi salah satu bukti bahwa banyak umat manusia di kalangan manusia yang masih belum paham dan belum tahu tentang persoalan hakikat hidup dan mati, termasuk imbasnya juga terhadap kekuatan keimanan umat di era modern.

Dalam hal ini sahabat Nabi Muhammad saw yaitu Sayyidina Ali ra. Berkata: bahwa banyak di antara manusia yang sering melihat fenomena kematian di mana-mana, namun mereka menduganya hanya menimpa kepada orang lain saja, tidak terhadap dirinya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati seperti mereka. (Shihab, 2013. 2). Ucapan sahabat Nabi ini dapat mengarahkan dan menuntut manusia yang beriman supaya berusaha menjadikan *tadzkirah* bagi orang beriman khususnya dan umumnya bagi umat manusia yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, pentingnya supaya hidup orang beriman terarah, nafsu manusia tidak diterlenakan oleh hal-hal keduniawian dan akan terfokuskan hanya semata-mata mencari keridhaan Allah swt dalam setiap langkah kehidupannya.

Imam Al-Ghazali mendeskripsikan secara garis besar manusia itu terbagi dalam tiga kelompok, ada kelompok yang benar-benar terpedaya oleh dunia yaitu orang-orang yang selalu melalaikan dalam mengingat kematian yakni merasa acuh atas persiapan kematian, bahkan merasa benci terhadap kematian, kalau pun mengingatnya itu atas dasar kekecewaannya terhadap dunia bukan atas sadar keimanannya dan itu malah semakin membuatnya jauh dan kufur atas keimanan kepada Allah swt. Ada juga kelompok yang tidak membenci kematian, namun mereka ada dalam tahap petobat pemula, mungkin kelompok ini berada di tahap agak beruntung karna masih bisa memanfaatkan sisa umurnya untuk meraih ketaatan kepada Allah. Dan yang terakhir yaitu kelompok selalu mengingat kepada kematian, kelompok ini ada pada tahapan keberuntungan dan ada pada tingkatan paling tinggi yaitu orang-orang yang sudah benar-benar mengenal Allah (berma'rifat), dan menjadikan kematian sebagai ajang awal perjumpaan dengan kekasihnya yakni Allah swt, (Rosihon Anwar, 2001. 16).

Dalam ajaran tasawuf yang namanya mengingat kepada Sang Kholik itu sangat diutamakan, walaupun cara dan jalannya berbeda-beda, namun tujuan akhirnya sama-sama saja untuk selalu mengingat-Nya dan mencari keridhaan-Nya serta ingin meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dzikir merupakan salah satu metode yang dipergunakan oleh para ahli tasawuf atau sufi untuk dapat menghidupkan hatinya dari kematiannya karena hati yang tidak mengingat akan keagungan Allah swt dianggap mati oleh para sufi. Dengan berdzikir dapat menyadarkan seseorang akan keberadaan Tuhannya yang hakiki. Dzikir itu diibaratkan bagaikan suatu pohon, semakin kuat akarnya maka pohon tersebut akan semakin kuat dan kokoh. Demikian juga halnya dengan dzikir, semakin kuat dzikir (mengingat kepada tuhannya) seseorang tersebut maka semakin kokoh keyakinan kepada Allah swt (Muhammad Nur, 2017. 190). Di samping itu mengingat kematian dan kehidupan setelah mati pun merupakan salah satu bentuk dzikir kepada Allah swt, dengan cara dzikir ini manusia setidaknya

akan punya prinsip hidup dan bisa menyesuaikan bagaimana cara menunaikan hak-hak kemanusiawianya dan hak-hak ke Tuhanannya.

Imam Al-Qurtubi menegaskan bahwa kematian itu bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam yang lain. Dan mati merupakan musibah terbesar bagi orang-orang yang lalai dalam mempersiapkannya dan lupa dalam mengenal proses dan hakikatnya (Al-Qurthubi, 2005. 12).

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah juga berpendapat, kematian pertama inilah yang dapat di saksikan, yaitu kematian pada jasad. Adapun kematian yang kedua adalah kematian pada ruh.ada juga yang berpendapat bahwa ruh itu tidak mati karena ruh di ciptakan untuk kekal, sedangkan kematian itu hanya berlaku pada jasad (raga). Menurut mereka, banyak sekali hadits yang menunjukkan adanya kenikmatan dan siksa atas ruh setelah ruh itu berpisah dari jasadnya sehingga Allah swt mengembalikan ruh-ruh itu pada jasadnya. Sekiranya ruh-ruh itu mati, tentu kenikmatan dan siksa akan hilang darinya (Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, 2015. 49).

Namun sangat disayangkan yang ada pada regenerasi ummat islam sekarang ini kebanyakan termasuk kelompok yang benci terhadap kematian, sehingga mereka terlarut dalam fananya duniawi dan mungkin jauh dari keinginan membangun perjumpaan dengan kekasihnya yaitu Allah swt. Padahal ketika manusia selalu dzikir kematian maka akan tumbuh rasa sadar dalam hatinya dan ingat terhadap penciptanya, sebagaimana sabda Rasulullah saw: “Barang siapa tidak suka berjumpa dengan Allah, maka Allah pun tidak suka berjumpa dengannya”. Sebab ini tegasnya sebagai ummat islam yang beriman kepada Allah perlu meningkatkan rasa takut atas ancaman-ancaman-Nya, dan perlu menanamkan benih-benih ketaatan dengan salah satunya untuk selalu mengingat Allah swt melalui ingat akan kematian, mengetahui tahapan hidup setelah mati dan memahami manfaat

serta keutamaan dalam mengingat kematian dan kehidupan setelah mati nanti (Rosihon Anwar, 2001. 16).

Dan yang menjadi ketertarikan penulis dalam meneliti problem tentang kehidupan setelah mati versi Kitab Ihyā' Ulūmuddīn karangan Imam Al-Ghazali ini, karena pertama latar belakang di karangnya Kitab Ihyā' Ulūmuddīn mengenai bab kematian dan ihwal kehidupan setelah kematian sama persis keadaan masyarakat pada masa itu dengan manusia beriman di akhir zaman seperti sekarang ini, yaitu mati dalam masalah-masalah keagamaan, sehingga terbengkalai dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan. Kedua terdapat kemanfaatan dan kemaslahatan yang cukup besar bagi kalangan manusia di akhir zaman ini sehingga perlu adanya tinjauan ulang terkait pemaparan proses dan tahapan-tahapan fase sesudah kematian dalam kitab Ihyā' Ulūmuddīn dan perlu adanya analisis serta validasi, sebagai penguat dan pengingat bagi kesejahteraan hidup serta pemahaman-pemahaman dikalangan masyarakat tentang proses dan ihwal sesudah kematian dalam mempersiapkan bekal menuju akhirat. Maka berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti mencoba untuk mengambil judul tentang **KONSEP ESKATOLOGI MENURUT IMAM AL-GHAZALI (Studi Deskriptif Menurut Kitab Ihyā' 'Ulūmuddīn).**

B. Rumusan Masalah

Setelah melihat uraian permasalahan dalam latar belakang di atas, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada konsep hidup setelah mati dan manfaatnya bagi manusia di era modern. Supaya pembahasan tidak melebar dari apa yang telah direncanakan serta mudah dalam menyelesaikan masalah, maka dari itu peneliti akan memberikan batasan melalui pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana Proses Kematian menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihyā' 'Ulūmuddīn?
2. Bagaimana Konsep Hidup setelah Mati dalam Pandangan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihyā' 'Ulūmuddīn?

C. Manfaat Dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang dua-duanya saling berkesinambungan dalam segi kemanfaatannya, khususnya mengenai bahasan konsep kehidupan setelah mati menurut imam Al-Ghazali. Oleh karena itu dengan adanya kontribusi galian dari penelitian ini, sangat diharapkan bisa menjadi sebuah sarana pengembangan di bidang keilmuan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam masalah seperitual manusia.

Di samping itu juga, dengan adanya penelitian tentang konsep kehidupan setelah mati menurut Al-Ghazali ini, bisa menjadi pemahaman khusus dan tadzkirah (peringatan) bagi manusia di era modern sekarang ini dalam mempersiapkan bekal mereka bagi kehidupan nanti setelah kematian.

Dengan adanya penelitian ini tentunya seorang peneliti pasti mempunyai tujuan tersendiri, diantaranya sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memahami Proses Kematian menurut Imam Al-Ghazali.
2. Bertujuan untuk mengetahui Konsep Kehidupan setelah Mati menurut Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini merupakan bagian dari bidang keilmuan tasawuf dan psikoterapi yang dua-duanya saling berkesinambungan dalam segi kemanfaatannya, khususnya mengenai bahasan konsep kehidupan setelah mati menurut imam Al-Ghazali. Oleh karena itu dengan adanya kontribusi galian dari penelitian ini, sangat diharapkan bisa menjadi sebuah sarana pengembangan di bidang keilmuan Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuludin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam masalah seperitual manusia.

Di samping itu juga, dengan adanya penelitian tentang konsep kehidupan setelah mati menurut Al-Ghazali ini, bisa menjadi pemahaman khusus dan tadzkirah (peringatan) bagi manusia di era modern sekarang ini dalam mempersiapkan bekal mereka bagi kehidupan nanti setelah kematian.

D. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul “Konsep Dzikir Al-Mawt dalam Perspektif Eskatologi Al-Ghazali” yang ditulis oleh Nailah Zubdiyyatil Fakhroh tahun 2020, Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bahwa mengingat kematian (Dzikir Al-Mawt) menurut pandangan para filsuf dan sufi sangatlah penting bagi kesejahteraan hidup seseorang, tentunya supaya seseorang akan selalu ingat akan bagaimana perlu persiapan untuk menjelang kematian, sehingga orang tersebut akan terus melakukan perilaku mahmudah dan terus mempunyai kemauan memperbaiki dirinya masing-masing, karena itulah prinsip ini selalu ada pada ingatan orang-orang arif billah. Kemudian dalam penelitian ini terkandung juga pemikiran eskatologi al-Ghazali yang di dalamnya membahas tentang sarana pensusucian diri dari perbuatan-perbuatan maksiat, sehingga di dorong menuju persiapan untuk menghadapi kehidupan akhirat.

Skripsi yang berjudul “Kehidupan Setelah Kematian” (Kajian Tafsir Tahlily Surah Al- Baqarah Ayat 28, An-Nahl Ayat 38, dan Al-Hajj Ayat 6-7) yang ditulis oleh Tomi Seprian Mahasiswa Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2019. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali lebih dalam atas pemikiran liberal orang-orang yang beranggapan bahwa tidak mempercayai adanya kehidupan kedua, sehingga pemikiran ini dapat menggoyahkan iman ummat beragama, khususnya ummat islam. Padahal kenyataan yang sebenarnya ummat islam itu sangatlah perlu meyakini bahwa pasti akan adanya kehidupan setelah kematian yang nantinya akan di pertanggung jawabkan, maka dengan adanya kejanggalan pada pemikiran orang-orang disini peneliti mencoba untuk menguak lebih tuntas dengan mencoba mengemukakan kembali bagaimana al-Qur’an menunjukkan bahwa banyak bukti-bukti nyata dan ayat-ayat tentang kebangkitan dan kehidupan setelah adanya kematian termasuk juga dengan gambaran-gambaran nanti kehidupan yang kedua. Walaupun pemikiran-pemikiran seperti ini layaknya sudah ada sejak zaman para Nabi terdahulu termasuk Nabi Muhmmad saw, dan Allah langsung

menjawab semua keraguan orang-orang tersebut melalui firman-firman-Nya. Hingga akhirnya penulis merekomendasikan kepada umat Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, melalui Al-Qur'an, Sunnah, dan yang lainnya agar dapat terjaga keimanan yang kokoh dan tidak mudah terbuai dengan pemikiran-pemikiran liberal pada zaman semua orang bebas berpikir ini.

Skripsi yang berjudul "Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali" yang ditulis oleh Alpendri Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2022. Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul ini karena masih banyak manusia masih keliru dengan hakikat kematian, manusia tidak tau dengan haikiatnya itu sendiri, sehingga ia sibuk sendiri dengan urusan duniawi dan lupa akan kematian yang bakal menghampirinya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan terhadap dua permasalahan yaitu, bagaimana konsep kematian perspektif imam al-Ghazali, serta bagaimana kehidupan setelah kematian menurut imam al-Ghazali. Kemudian penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan data primer yaitu buku-buku karya imam al-Ghazali yang berkaitan dengan kematian. Dan dalam penelitian ini penulis masih menjelaskan secara umum dan sederhana perihal konsep kematian perspektif imam al-Ghazali, dan penulis sangat mengharapkan supaya ada penelitian berikutnya yang menjelaskan secara detail lagi perihal konsep kematian untuk menumbuhkan kesadaran lagi terhadap umat manusia.

Skripsi yang berjudul "Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" yang ditulis oleh Mutmainah Mahasiswi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari UIN Antasari Banjarmasin 2020. Dalam penelitian kali ini, peneliti mengkaji tentang bagaimana begitu berharganya perkara umur yang Panjang dan kesehatan jasmani yang begitu mahal pemberian dari Allah swt. Namun sangat disayangkan jika dalam menjalani kehidupan di dunia ini manusia tidak dapat memanfaatkan umurnya dengan baik hingga datangnya kematian. Kemudian penulis berharap dengan

adanya pembahasan kematian menurut perspektif M. Quraish Shihab ini mendorong supaya dari berbagai kalangan manusia mampu mengetahui perihal kematian yang berarti bahwa semua manusia memiliki batas waktu, maka sudah semestinya untuk tidak merasa takut, akan tetapi justru sebaliknya harus menjadikan kematian sebagai motivasi berbuat kebaikan untuk mengumpulkan bekal nanti menuju kematian.

Skripsi yang berjudul “Kematian dan Kehidupan Setelah Mati dalam Perspektif Imam Al-Qurtubi” yang ditulis oleh Muhammad Dede Muhaimin Mahasiswa Studi Filsafat Agama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2020. Kajian dalam skripsi ini dilatar belakangi oleh banyaknya keterlanaan manusia yang lupa akan tujuan akhir dalam hidupnya, kemudian larut akan tipu daya dunia, sehingga banyak manusia yang lupa akan kematian. Karena sejatinya hidup di dunia ini hanyalah sementara, aka nada kehidupan lagi setelah kematian yang harus ditempuh oleh manusia untuk menuju kehidupan yang abadi, yakni kehidupan alam akhirat. Disamping itu penulis juga menggunakan jenis penelitian metode deskriptif analisis, yaitu Teknik pengumpulan kalasifikasi buku-buku, penjelasan dan focus kajian, serta menggunakan data primer dan sekunder supaya dengan adanya penelitian ini dapat menuangkan hasil yang maksimal bagi pembaca dan umunya bagi manusia yang tadinya masih terlena dan lupa akan tujuan akhir kehidupannya menjadi siap siaga dalam mempersiapkan kehidupan selanjutnya. Karna dalam kesimpulan penilitian skripsi ini kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tetapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh, terhalangnya hubungan antara keduanya, dan bergantinya keadaan dari suatu alam ke alam yang lainnya.

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Al-Hayah Dan Al-Maut Dalam Al-Qur’an” yang ditules oleh Dhahiratul Khaira Mahasiswi Al-Qur’an dan Tafsir UIN AR-RANIRY Darussalam – Banda Aceh 2019. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan kata al-hayah dan al-maut yang tercantum di dalam al-Quran, kemudian memahami secara

dalam dari tafsiran masing-masing kata al-hayah dan al-maut tersebut. Sehingga secara garis besar bahwasanya makna dibalik kata hayah dan maut tersebut masing-masing mempunyai rasahasia penting bagi kehidupan, termasuk hikmah dari kata tersebut. Dan yang paling penting salah satu rahasia dibalik makna hayah dan maut itu dapat memberikan pengetahuan terhadap ummat manusia yang menunjukkan manusia itu banyak sisi lemahnya, diantaranya bahwa kehidupan itu pada hakikatnya diawali dengan kematian, serta untuk membungkam keraguan akan kebangkitan nanti setelah kematian. Jadi lafaz yang ada dalam al-Qur'an baik yang disebutkan terdahulu maupun sekarang semuanya memiliki makna dan maksud tersendiri dan hakikatnya dari penyebutan kata hayah dan mati tidak lepas atas kuasa-Nya, karena hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati pun tidak ada seorangpun yang dapat menghindarinya. Adapun yang membedakan penelitian sekarang ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu dalam segi penguatan dan komparasi dari teori-teori yang lainnya, dan pengkaiannya pun akan lebih mendetail dari segi kebangkitan jasmani dan ruhaninya dalam kehidupan setelah mati.

E. Kerangka Pemikiran

Secara teori ketika para filosof membahas tentang hidup dan mati mereka antara lain berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan keduanya, agamawan pun demikian, termasuk juga para tokoh sufi. Termasuk juga Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa hakikat kematian tidak dapat diketahui tanpa pemahaman atas hakikat kehidupan, yaitu diri manusia, atau dalam istilah lain ruh dan nafs, dua istilah yang digunakan menunjukkan substansi manusia yang tertinggi (Shihab, 2013. 08). Artinya kita dituntut terlebih dahulu tahu dan faham atas hakikat kematian bagi individual seorang muslim yang beriman untuk menumbuh kembangkan kepekaan dan kesadaran kita dalam mengingat Allah swt.

Banyak para sufi memberikan pandangan tentang apa itu hakikat kematain. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat kematian adalah berpisahannya roh dari jasad, bukan lenyapnya roh dari jasad (Abu Hamid Al-

Ghazali & Bahrin Abu Bakar, 2020. 546). Karena ketika kita meyakini bahwa hakikat kematian itu adalah lenyapnya roh dari jasad seakan-akan roh tersebut akan sirna seperti jasad dan kemungkinan tidak akan ada lagi pertanggungjawaban atas roh tersebut, namun kenyataannya berbeda dengan demikian yaitu akan ada pertanggung jawaban terhadap roh tersebut.

Quraish Shihab mengatakan bahwa kematian adalah bayang-bayang yang muncul dalam benak setiap manusia, Imuncul menghantui hidupnya melewati pikirannya, baik mengancam hidup kekasihnya, teman, kerabat bahkan keluarganya. Kematian juga adalah pemutus segala kelezatan duniawi, dia adalah pengaruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai kepada Tuhannya (Shihab, 2013. 64). Anggapan bagi orang-orang yang awam, kematian merupakan sebuah hal yang sangat menakutkan dan suatu yang membosankan karena dapat memberhentikan mereka dari lezatnya kehidupan dunia dengan keterlenaanya. Sedangkan kematian bagi orang-orang yang makrifat merupakan sebuah kenikmatan karena mereka bias terbebas dari penjara kefanaan yakni kelezatan dunia yang dapat melupakan mereka dari Tuhannya.

Abu Abdullah berkata bahwa Syaikh Ahmad bin Amr berkata “kematian itu bukan berarti ketiadaan sama sekali, namun kematian merupakan perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain” (al-Jauziyyah, 2015. 28). Karena secara hakikatnya kematian itu hanyalah berpindah alam, maka otomatis dimensinya pun ikut berubah, yang tadinya di dunia merupakan dimensi bagaimana cara memanfaatkan waktu demi mengumpulkan bekal di akhirat, sedangkan dimensi akhirat dituntut untuk mempertanggung jawabkan serta menikmati hasil jerih payah hasil di dunia. Dalam kitab terjemah At-Tadzkirah karangan Imam Al-Qurtubi, Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menyimpulkan bahwa kematian merupakan berpisahannya roh dari tubuh dan keluarnya jiwa dari dalam badan lalu dipalingkan dari alam indra dan dihadapkan kepada Allah swt dalam keadaan waktu yang tidak tentu. Menurut para ulama juga mengatakan

kematian bukan sekedar ketiadaan atau kebinasaan belaka, tapi sebenarnya mati adalah terputusnya hubungan roh dengan tubuh terhalang hubungan antara keduanya, dan berganti keadaan dari suatu alam ke alam yang lainnya. (Al-Qurthubi, 2005). Kemudian setelah banyaknya uraian atas pemahaman tentang hakikat kematian dari para ilmuwan dan para sufi, maka perlu adanya penjabaran tentang konsep gambaran kehidupan setelah mati dengan sangat spesifik dan detail dengan diperkuat oleh argumentasi-argumentasi yang sama titik pembahasannya seperti dari para tokoh sufi dan ulama yang lainnya, karena hal ini akan sangat membantu terhadap kesadaran keimanannya umat islam disekitar kita apalagi di zaman serba modern seperti ini.

Selain itu, seperti keterangan-keterangan yang termaktub dalam terjemah kitab karangan Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali dijelaskan bahwa rahasia-rahasia kehidupan di alam akhirat sangatlah penting untuk diketahui bagi kalangan umat beriman, halnya mengandung sebuah informasi spiritual yang dapat menyentuh qolbu seseorang, apalagi informasi spiritual yang menekankan kehidupan setelah mati dalam salah satu fase perjalanan manusia sebagai hamba Allah swt. Siklus spiritual sesudah mati ini sungguh mampu meruntuhkan keagungan orang-orang yang sombong, juga meluluhkan hati yang sudah terlena oleh gemerlapnya dunia sehingga bertolak belakang dari mengingat Tuhannya dan merasa takut akan siksaan Allah swt seperti bermula dari terjadinya sakaratul maut sampai akhirnya menentukan nasib pilihan terkahir apakah syurga atau neraka yang didapatinya (Anwar, 2002).

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini berupa skripsi yang terdiri dari lima bab:

Bab I: Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan metodologi penelitian.

Bab II: Landasan Teori berisi tentang Kehidupan Setelah mati

Bab III: Biografi Imam Al Ghazali dan profil Kitab *Ihyā Ulūmuddīn*

Bab IV: Hasil Dan Pembahasan berisi tentang Proses kematian dan bagaimana konsep hidup setelah mati dalam pandangan imam Al Ghazali dalam Kitab *Ihyā Ulūmuddīn*

Bab V: Penutup brisi tentang kesimpulan dan saran

